

**PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU  
MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN  
BERBASIS SEKOLAH PADA SD NEGERI WAJASARI  
KECAMATAN ADIMULYO KABUPATEN KEBUMEN**

Tesis



Diajukan oleh

**JARKONI  
142402767**

**Kepada**

**MAGISTER MANAJEMEN**

**STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

**2016**

**PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU  
MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN  
BERBASIS SEKOLAH PADA SD NEGERI WAJASARI  
KECAMATAN ADIMULYO KABUPATEN KEBUMEN**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh

**JARKONI**

142402767

**Kepada**

**MAGISTER MANAJEMEN**

**STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

**2016**

**PENGESAHAN**

**PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU  
MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN  
BERBASIS SEKOLAH PADA SD NEGERI WAJASARI  
KECAMATAN ADIMULYO KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh :

**JARKONI**  
NIM : 140402767

Tesis ini dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal.....

**Dosen Penguji I**

**Dosen Penguji II/Pembimbing**

**I Wayan Nuka Lantara, S.E, M.Si., Ph.D.**

**Dra.Lukia Zuraida, MM**

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta.....

Mengetahui,

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

DIREKTUR

**Prof.Dr.Abdul Halim, MBA, Ak**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul :

**“PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU  
MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN  
BERBASIS SEKOLAH PADA SD NEGERI WAJASARI  
KECAMATAN ADIMULYO KABUPATEN  
KEBUMEN”**

Yang dibuat untuk melengkapi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan, bahwa yang ditulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

JARKONI

NIM : 140402767

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun penelitian tindakan sekolah berjudul “*Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen*” yang peneliti kemas menjadi sebuah tesis.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Nur Widiastuti, SE, M.Si Direktur pelaksana Program Magister Manajemen STIE WIDYA WIWAHA Yogyakarta yang telah memberikan banyak fasilitas kemudahan dalam berbagai urusan selama penulis menempuh kuliah.
2. Ibu Dra, Lukia Zuraida, MM. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan tesis dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati.
3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kebumen yang telah member ijin belajar sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di STIE WIDYA WIWAHA Yogyakarta.
4. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Alloh Yang Maha Rahim selalu mengasihi semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terselesainya tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat diterima sehingga bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Oktober 2016

Jarkoni

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR ISI

SAMPUL TESIS	.....	<b>i</b>
HALAMAN JUDUL	.....	<b>ii</b>
HALAMAN PENGESAHAN	.....	<b>iii</b>
HALAMAN PERNYATAAN	.....	<b>iv</b>
KATA PENGANTAR	.....	<b>v</b>
DAFTAR ISI	.....	<b>viii</b>
DAFTAR TABEL	.....	<b>ix</b>
DAFTAR GAMBAR	.....	<b>x</b>
DAFTAR LAMPIRAN	.....	<b>xi</b>
ARTI SIMBOL DAN SINGKATAN	.....	<b>xii</b>
INTISARI	.....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>		
A. Latar Belakang	.....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah	.....	<b>13</b>
C. Pertanyaan Penelitian	.....	<b>13</b>
D. Tujuan Penelitian	.....	<b>14</b>
E. Manfaat Penelitian	.....	<b>14</b>
F. <b>Batasan Penelitian</b>	.....	<b>15</b>

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Landasan Teori	16
B. Kerangka Penelitian	27

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Disain Penelitian	30
B. Definisi Operasional	32
C. Populasi dan Sampel	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Pengumpulan Data	38
F. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
G. Metoda Analisis Data	39

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi Data	40
Pembahasan	70

## **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan	74
Saran	74
Tindak Lanjut	75

<b>A. Daftar Pustaka</b>	<b>76</b>
<b>B. Lampiran</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Hasil wawancara sebelum tindakan.....	41
Tabel 4.2.	Hasil wawancara kondisi awal berdasarkan kategori.....	46
Tabel 4.3.	Hasil observasi RPP sebelum tindakan .....	47
Tabel 4.4.	Hasil observasi KBM sebelum tindakan.....	49
Tabel 4.5.	Nilai rata-rata US SD N. Wajasari 3 tahun terakhir dan ranking	51
Tabel 4.6.	Hasil wawancara setelah tindakan.....	55
Tabel 4.7.	Hasil observasi RPP guru-guru setelah tindakan.....	57
Tabel 4.8.	Hasil observasi KBM setelah tindakan.....	59
Tabel 4.9.	Nilai rata-rata US SD N. Wajasari setelah tindakan.....	61
Tabel 4.10.	Perbandingan hasil wawancara kondisi awal dan akhir.....	63
Tabel 4.11.	Perbandingan hasil RPP kondisi awal dan akhir ....	65
Tabel 4.12.	Perbandingan hasil observasi KBM kondisi awal dan akhir	67
Tabel 4.13.	Perbandingan hasil US sebelum tindakan dengansetelahnya...	69
Tabel 4.14.	Analisis hasil olahan dengan <i>Paired Simples Test</i> .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Papan identitas SDN Wajasari.....	6
Gambar 1.2.	SD N. Wajasari dilihat dari samping.....	7
Gambar 1.3.	SD N. Wajasari dilihat dari depan.....	7
Gambar 3.1.	Kerangka Penelitian.....	28
Gambar 4.1.	Diagram jawaban wawancara tupoksi guru pada kondisi awal	43
Gambar 4.2.	Grafik hasil wawancara berdasarkan kategori.....	46
Gambar 4.3.	Grafik observasi RPP sebelum tindakan.....	48
Gambar 4.4.	Grafik kondisi awal KBM .....	50
Gambar 4.5.	Grafik hasil US Tiga tahun Terakhir .....	51
Gambar 4.6..	Grafik hasil wawancara setelah tindakan .....	56
Gambar 4.7.,	Grafik hasil RPP setelah tindakan .....	58
Gambar 4.8..	Grafik hasil observasi KBM setelah tindakan .....	60
Gambar 4.9.	Grafik hasil US SD N. Wajasari setelah tindakan.....	62
Gambar 4.10.	Grafik Perbandingan wawancara kondisi awal dengan akhir	64
Gambar 4.11.	Grafik Perbandingan hasil RPP kondisi awal dengan akhir	66
Gambar 4.12.	Grafik Perbandingan hasil KBM kondisi awal dengan akhir ..	68
Gambar 4.13.	Grafik Perbandingan rata-rata US sebelum dengan sesudah tindakan.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Nilai rata-rata US SDN. Wajasari 3 tahun terakhir
2. Data Guru-guru SDN. Wajasari Tahun2015/2016 Semester II
3. Jadwal wawancara awal
4. Jadwal observasi awal
5. Jadwal wawancara akhir
6. Jadwal observasi KBM
7. Penjelasan Penilaian RPP dan KBM
8. A.Contoh Hasil Wawancara awal
- 8,. B Contoh Hasil Wawancara akhir
9. A. Contoh Hasil penilaian RPP awal
9. B. Contoh Hasil penilaian RPP akhir
- 10.A. Contoh Hasil penilaian KBM awal
- 10 B. Contoh Hasil penilaian KBM akhir
11. Hasil olahan Aplikasi SPSS 17.00
12. Materi Pelatihan
13. Rekap an Kondisi awal
14. Rekap an Kondisi akhir
15. Foto kegiatan

## **ARTI SIMBOL DAN SINGKATAN**

1. SPSS : Statistical Program for Social Science

**STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat**

## INTISARI

Kata Kunci : Peningkatan Profesionalitas dan Implementasi MBS

Penelitian ini berlatar belakang pada keadaan guru dalam mengerjakan tupoksi dan Pembelajaran di dalam kelas guru-guru SDN Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016 masih rendah. Hasil belajar tiga tahun terakhir yang terus menurun mulai pada tahun pelajaran 2012/2013 sampai tahun 2014/2015.

Tupoksi guru dibidang administrasi pada tahun pelajaran 2015/2016 awal semester 2 tentang Prota, Promes, RPP, Program Remidi dan Pengayaan, melaksanakan Program Remidi dan Pengayaan, membuat denah tempat duduk siswa, membuat pemetaan bakat siswa, membuat buku penghubung, menerapkan Pakem, menerapkan model pembelajaran, menerapkan metode bervariasi, memeberikan hasil ulangan kepada wali siswa yang selalu baru 15,83%, dan kadang-kadang sebesar 67,5%. Sedangkan yang tidak pernah 16,67%. RPP rata-rata 67,25%, sedangkan KBM 63,72%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tupoksi mayoritas yang selalu belum di atas 70% Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya semangat guru dalam mengerjakan tupoksinya dibidang administrasi, RPP, dan semangat dalam KBM di SDN Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016 semester 2.

Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah SDN Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016 semester 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan program SPSS 17.00. Untuk pengolahan datanya dengan *Simpless Present Test*.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tupoksi guru, dan RPP, serta KBM yang rendah karena guru dalam mengerjakan tupoksi bidang administrasi, persiapan pembelajaran, (RPP), kegiatan pembelajaran masih kurang semangat metode, sehingga siswa kurang aktif dn hasil belajarnya masih rendah. Rekomendasi yang diberikan adalah peningkatan p4ofesionalitas guru melalui MBS VI pada SDN Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016 semester 2.

## ESSENCE

Keywords: Increasing Professionalism and Implementation SBM

This research background on the state of teachers in working duties and learning in the classroom teachers PAC Wajasari Adimulyo District of Kebumen in the academic year 2015/2016 is still low. The results of the last three years learning continues to decline started in the academic year 2012/2013 until 2014/2015.

Auth teachers in the field of administration in the academic year 2015/2016 beginning of the 2nd half of Prota, promissory notes, lesson plans, remedial and enrichment programs, implement remedial actions and Enrichment Program, students create seating charts, mapping talent of the students, making the book link, apply Pakem, apply learning model, applying methods vary, giving out test results to parents of students who are new 15.83%, and sometimes amounted to 67.5%. While never 16.67%. LPaverage of 67.25%, while 63.72% KBM. It can be concluded that the majority of the duties which have not always been above 70% The goal is increasing spirit tupoksinya teachers in working in the field of administration, LP, and the spirit of the TLA PAC Wajasari Adimulyo District of Kebumen in the school year 2015/2016 2nd semester.

The approach used is using an implementation of the School Based Management PAC Wajasari Adimulyo District of Kebumen in the school year 2015/2016 2nd semester of data collection techniques in this study using techniques of documentation, interviews, and observations. Methods of data collection using descriptive analysis. Data analysis techniques used SPSS 17.00. For the processing of data with Simples Pirred Test.

Based on the analysis found that the duties of teachers, and the LP, and KBM are low because melngerjakan duties of teachers in the areas of administration, lesson preparation, (LP), the learning activities are still lacking the spirit of the method, so that students are less active dn learning outcomes are still low. Rekomedasi given was an increase profesionalitas teachers through SMB VI on PAC Wajasari Adimulyo District of Kebumen in the school year 2015/2016 2nd semester

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Model penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik dianggap sebagai salah satu sebab terpuruknya pendidikan nasional. Intervensi pemerintah masuk sampai ke ruang kelas, sehingga kegiatan belajar-mengajar hanya menjadi sarana indoktrinasi untuk membuat kekal kekuasaan. Karena itu, ketika terjadi perubahan situasi politik terjadi perubahan di bidang pendidikan pun berubah.

Sebenarnya titik awal dari ketidakpedulian masyarakat terhadap pendidikan adalah dengan keluarnya Inpres SDN No. 10/1973, dimana pemerintah telah mengambil alih “kepemilikan” sekolah yang sebelumnya milik masyarakat menjadi milik pemerintah dan dikelola sepenuhnya secara birokratik bahkan sentralistik. Sejak itu, secara perlahan “rasa memiliki” dari masyarakat terhadap sekolah menjadi pudar bahkan akhirnya menghilang. Peran masyarakat yang sebelumnya “bertanggungjawab”, mulai berubah menjadi hanya “berpartisipasi” terhadap pendidikan, selanjutnya, masyarakat bahkan menjadi “asing” terhadap sekolah. Semua sumberdaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah dan seolah tidak ada alasan bagi masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi apalagi bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dunia pendidikan saat ini dikenalkan dengan pendekatan “baru” dalam manajemen sekolah yang diacu sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau yang biasanya dikenal dengan MBS. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan atau kegerahan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Umumnya dipandang bahwa para kepala sekolah merasa nirdaya karena terperangkap dalam ketergantungan berlebihan terhadap konteks pendidikan. Akibatnya peran utama mereka sebagai pemimpin pendidikan semakin dikerdilkan dengan rutinitas urusan birokrasi yang menumpulkan kreativitas berinovasi.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa setiap penyelenggaraan sistem pendidikan harus menggunakan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan strategi yang harus digunakan oleh semua sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Sistem manajemen yang diterapkan menurut Adam Smith dalam Rohiat (2010 : 1) menyatakan tentang pembagian kerja titik kunci badan usaha. Adapun Follet dan Stoner ( sebagaimana dikutip dalam Rohiat, 2010: 1) menyatakan bahwa manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang orang (*the art getting thing done through people*). Manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja, agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan (Mulyasa, 2009: 21) pendapat-pendapat tersebut membentuk konsep yang berbasiskan

sumber daya manusia demi suatu profitabilitas yang tinggi. Konsep manajemen yang diajukan oleh beberapa ahli di atas dapat menjadi sebuah rujukan dalam manajemen sekolah, secara sederhana dapat diterjemahkan bahwa keberhasilan sekolah tergantung pada teknik mengelola manusia-manusia yang ada di sekolah, dalam rangka mencapai suatu keberhasilan yang tak ternilai, yaitu pemanusiaan manusia dalam diri peserta didik dan penghargaan bagi rekan-rekan pendidik sebagai insan yang kreatif dan peduli akan nasib generasi penerus bangsa.

Dalam kegiatan Manajemen Berbasis Sekolah ini, tidak akan terlepas dari seorang manajer sekolah dalam hal ini adalah Guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam sekolah memiliki peranan sentral dalam merencanakan, mengorganisasi, staf, mengarahkan/orientasi sasaran, mengkoordinasi, memantau serta mengevaluasi. Melalui kegiatan perencanaan maka akan menjawab beberapa permasalahan yang biasanya timbul di sekolah, seperti “Apa yang akan dilaksanakan oleh guru selaku pelaksana dalam proses belajar mengajar mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas yang sekaligus akan menjawab beberapa permasalahan yang biasa timbul didalam kegiatan proses belajaran mengajar “ Kegiatan apa yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajara mengajar (KBM), bagaimana proses dalam melaksanakan kegiatan belajaran mengajar (KBM) dan bagaimana proses penilaian yang dibuat sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), utamanya

dalam penyusunan Program tahunan, program semester, Pembuatan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ).

Pada prinsipnya manajemen sekolah itu sama dengan manajemen yang diterapkan di perusahaan, bedanya hanya pada produk akhir yang dihasilkan. Yang dihasilkan oleh manajemen sekolah adalah manusia yang berubah. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak berpengalaman menjadi berpengalaman, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan sasaran manajemen perusahaan itu pada kualitas produksi benda-benda mati. Jadi, manajemen sekolah mempunyai andil besar pada pembentukan kualitas manusia yang merupakan generasi penerus bangsa. Atensi masyarakat yang telah teralienasikan akibat propaganda wacana teknologi dalam pembelajaran harus segera diobati dengan mengedepankan wacana kualitas Guru. Realitas sekolah itu dimanage oleh Guru bukan pada kata-kata para *marketer* yang mengejar target siswa dengan perolehan bonus (Hasibuan, 2011: 1).

Penggunaan *School Based Management* (Manajemen Berbasis Sekolah) oleh Pemerintah Indonesia dalam kerangka meminimalisasi sentralisme pendidikan mempunyai implikasi yang signifikan bagi otonomi sekolah. Ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mendayagunakan sumber daya yang ada secara *efektif*, baik sumber daya manusia, atau sumber daya non manusia. Implikasi tersebut akan membutuhkan peran kepala sekolah untuk mengelola manusia-manusia yang ada dalam organisasi sekolah, termasuk memiliki strategi yang tepat untuk mengelola konflik dan

mebutuhkan peran guru untuk mengelola dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Wajasari, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen. Lokasi sekolah cukup jauh dari pusat kabupaten kurang lebih berjarak 15 km ke arah barat daya. Letak sekolah juga jauh dari jalan raya tetapi jalan desa sudah beraspal banyak kendaraan bermotor yang lalu lalang dengan kecepatan tinggi sehingga tidak cukup aman bagi siswa.

Sekolah ini terdiri dari 10 guru dan 1 penjaga sekolah dengan keseluruhan siswanya berjumlah 72 siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 42 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wajasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 10 orang guru yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki dan 7 orang guru perempuan. Guru PenjasKes dua orang karena mereka hanya sebagai guru rangkapan bukan guru *definitif* di sekolah kami. Latar belakang usia mereka sebagian besar adalah lansia. Dua orang memasuki usia pensiun pada semester itu yaitu Siti Halimah pensiun per satu Mei 2016 namun melanjutkan sampai akhir semester. Makhayun memasuki masa pensiun per satu Juni 2016 menyelesaikan sampai akhir semester tahun ajaran 2015/2016. Purwanto walaupun usia pensiun 1 Oktober 2018 namun karena sakit pendengaran sehingga mengajukan pensiun per satu Oktober 2016 dan sudah disetujui.

Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri Wajasari belum lengkap. Ruang kelas baru 5 ruangan, ruang pimpinan belum ada sehingga peneliti membuat tempat bersama guru. Siswa kelas tiga menempati gedung perpustakaan yang belum lengkap.

Tempat penelitian yang digunakan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Wajasari berikut ini:

Gambar 1.1.  
Papan Identitas SD Negeri Wajasari



Sumber: data primer diolah (2016)

Gambar 1.2.  
SD Negeri Wajasari dilihat dari samping



Sumber: data Primer diolah (2016)

Gambar 1.3.  
SD Negeri Wajasari dilihat depan



Sumber: data Primer diolah (2016)

Berdasarkan kenyataan di SD Negeri Wajasari dijumpai adanya permasalahan-permasalahan dalam profesionalitas guru terutama yang berkaitan pelaksanaan pembelajaran. Kemauan menyusun Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Remidi dan Pengayaan, juga pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan remidi dan pengayaan banyak yang tidak mengerjakan. Dari jumlah guru 10 orang terdiri dari: laki-laki 3 orang dan perempuan 7 orang belum semua mengerjakan program-program tersebut, dan proses pembelajaran mereka juga belum maksimal. Mereka ada yang mengerjakan secara rutin, ada yang kadang-kadang, juga ada yang sama sekali tidak mengerjakan. Mereka kurang menarik dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti sebagai Kepala sekolah dan sekaligus memegang manajemen sekolah merasa prihatin dengan keadaan tersebut. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, yaitu guru yang rutin membuat Program Tahunan (Prota) 5 orang (50%), guru yang kadang-kadang membuat Program Tahunan (Prota) 5 orang (50%), guru yang membuat Program Semester (Promes) 5 orang (50%), guru yang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara rutin 0 orang (0%), guru yang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kadang kadang 10 orang (100%), guru yang membuat Program Remidi dan Pengayaan secara rutin 2 orang (20%), guru yang membuat Program Remidi dan Pengayaan secara kadang-kadang 7 orang (70%) sedangkan 1 orang (10%) tidak pernah membuat program remidi dan

pengayaan. Guru yang melaksanakan Program Remidi dan Pengayaan secara rutin 2 orang (20%), guru yang melaksanakan Program Remidi dan Pengayaan secara kadang-kadang 5 orang (50%), yang tidak pernah melaksanakan Program Remidi dan Pengayaan 3 orang (30%), sedangkan yang melaksanakan pembelajaran yang menarik atau sesuai PAKEM secara rutin 3 orang (3%), guru yang melaksanakan pembelajaran yang menarik atau sesuai PAKEM secara kadang-kadang 7 orang (70%) yang menerapkan model-model pembelajaran secara rutin hanya 1 orang (10%) sedangkan yang menerapkan model-model pembelajaran secara kadang-kadang 9 orang (90%).

Di sisi lain, jika ditinjau dari hasil Ujian Nasional dari tahun ke tahun selalu mengalami kemerosotan, dari jumlah 28 SD yang terdiri dari: 27 SD Negeri dan 1 SD Swasta, Tahun ajaran 2012/2013 peringkat 7, tahun 2013/2014 peringkat 21, dan tahun 2014/2015 menjadi peringkat 23 hal tersebut sangat memprihatinkan sehingga perlu adanya tindakan sekolah.

Masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran adalah guru kurang semangat dalam mengerjakan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru yaitu selain mendidik dan mengajar juga bidang administrasi yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru. Administrasi yang berkaitan dengan tupoksi guru anan pengtar lain: prota, promes, RPP, program remidi dan pengayaan.

Dengan kondisi nyata tersebut di atas, peneliti sebagai kepala sekolah yang sekaligus manajer di sekolah itu mengharapkan agar guru-guru di sekolah tersebut mengerjakan administrasi pembelajaran secara rutin dan secara maksimal. Selain itu, peneliti mengharapkan agar guru-guru memiliki kemampuan mengerjakan administrasi pembelajaran yang maksimal juga pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan PAKEM sehingga dapat meningkatkan semangat belajar anak yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar anak dan peringkat sekolah ditingkat kecamatan dapat meningkat,

Memang banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengerjakan administrasi pembelajaran, misalnya : sarana prasarana, lingkungan, kemauan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sangat menentukan cara belajar anak sehingga mengakibatkan adanya perbedaan hasil belajar dari kelas yang satu dengan kelas yang lain maka perlu adanya peranan manajemen dalam sekolah.

Lebih lanjut, seorang staf Administrasi Pusdiklat Depdiknas, dalam *Duniaguru.com* mengatakan bahwa kepala sekolah bukan manajer sebuah unit produksi yang hanya menghasilkan barang mati, seperti manajer pabrik yang menghasilkan produk, lebih dari para manajer lainnya yaitu pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan anggotanya mendayagunakan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Dalam lingkungan seperti itu, para guru termotivasi untuk saling belajar, saling memotivasi, dan saling memberdayakan. Suasana seperti itu memberi ruang untuk saling belajar

melalui keteladanan, belajar bertanggung jawab, serta belajar mengembangkan kompetensi sepenuhnya, bukan sekedar kompetensi kognitif.

Pendapat ini secara implisit menyarankan agar seorang kepala sekolah mampu menjadi garda paling depan dalam hal peneladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan: *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*.

Terlepas dari peran dan manajemen yang dikelola oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer sekolah, peningkatan mutu sekolah merupakan salah satu tujuan penting yang harus diwujudkan oleh sekolah itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi tenaga pendidik (guru) yang tinggi, dan menghasilkan Kompetensi guru yang berkualitas, dan berdaya saing tinggi untuk menempuh jenjang sekolah tipe sekolah yang standar, sebagaimana yang diharapkan oleh PP. N0.19 Tahun 2005. Salah satu tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal tiga disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan Manajemen Berbasis Kompetensi secara umum dapat di jelaskan sebagai berikut: 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan 4) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Keempat tujuan tersebut merupakan indikator dalam implementasi Manajemen berbasis kompetensi.

MBS yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi yang profesional. Oleh karena itu, dalam melaksanakan MBS perlu seperangkat kewajiban dan tuntutan pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang tinggi kepada masyarakat. Dengan demikian, kepala sekolah harus mampu menampilkan pengelolaan sumber daya secara transparan, demokratis, dan bertanggungjawab baik kepada masyarakat maupun pemerintah dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan kepada siswa

Tujuan MBS itu sendiri adalah untuk peningkatan mutu pembelajaran. Program MBS ini terdiri atas tiga komponen yang diantaranya untuk SD dan MI adalah Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar melalui Peningkatan Mutu Pembelajaran yang disebut Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Pembelajaran ini merupakan indikator dalam

peningkatan mutu pembelajaran itu sendiri sedangkan pengertian dari PAKEM itu sendiri adalah proses pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif/bermakna yang mampu memberikan siswa memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membantu mengupayakan adanya peningkatan Kompetensi guru melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Sehingga peneliti mengambil judul: **“Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Kurangnya Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Profesionalitas Guru di SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Apakah guru guru SD N. Wajasari sudah profesionalitas dalam pembuatan RPP dan profesionalitas dalam mengajar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi MBS dalam peningkatan Profesionalitas Guru dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi sekolahnya di tingkat kecamatan khususnya dan tingkat kabupaten bila memungkinkan.

##### 2. Bagi Peneliti lain yang sejenis sebagai referensi

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan untuk upaya mengoptimalkan pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Wajasari, Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

##### 3. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan potensi Kompetensi dan profesionalitas guru, sehingga terwujud adanya mutu pendidikan di SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.

##### 4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam kajian–kajian pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pengembangan proses pendidikan ke depan.

#### **F. Pembatasan Penelitian**

Bahasan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain:

1. Manajemen Kurikulum dan pembelajaran
2. Manajemen Kesiswaan
3. Manajemen Pendidik dan tenaga kependidikan
4. Manajemen Sarana dan Prasarana
5. Manajemen Keuangan
6. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat
7. Manajemen Layanan Khusus.

Karena banyaknya bahasan/garapan dalam Manajemen Berbasis Sekolah, maka peneliti menfokuskan penelitian ini hanya pada Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat sama artinya dengan lapisan atau derajat. Peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga berarti penambahan ketrampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik (Adi S...).

2. **Profesionalitas** menurut KBBI On line (1) perihal profesi, keprofesian (2) kemampuan untuk bertindak secara profesional.
3. **Guru** menurut Usman, (2013) adalah figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya saat terjalannya proses interaksi belajar mengajar. Guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, peserta didik pada PAUD, jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.
4. **Profesionalitas Guru** yaitu perihal profesi guru, atau keprofesian guru.

Mustiningsih (dalam Modul 7 KEGIATAN BELAJAR 2 Forum Peningkatan Profesi...) mengemukakan bahwa perkembangan profesionalitas guru merupakan salah satu rumpun komponen yang harus dikuasai oleh setiap guru, termasuk guru SD. Kemampuan profesionalitas guru selalu berkembang dari guru tingkat pemula sampai tingkat utama. Perkembangan ini terjadi apabila aktif mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan peningkatan profesionalitas guru. Peningkatan profesionalitas guru akan berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

#### 5. Guru yang profesional

**Guru yang profesional** ialah guru yang melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi guru yang profesional ada 4 yaitu:

- a. Kompetensi pribadi
- b. Kompetensi sosial
- c. kompetensi pedagogik
- d. kompetensi profesi.

Supriadi (dalam Deni dan Halimah, 2018: 43) memaparkan bahwa Guru profesional dituntut memiliki lima (5) hal yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah pada kepentingan siswa.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru hal ini merupakan dua hal yang dapat dipisahkan.
- c. Guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar siswa.
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk yang berdampak pada proses belajar siswa.
- e. Guru merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya.

## 6. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online/daring mempunyai arti atau makna pelaksanaan/penerapan.

## 7. Manajemen Berbasis Sekolah

### a. Pengertian

Bila ditinjau dari kata Istilah manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. *Manajemen* yang berasal dari kata kerja *manage* (bahasa Inggris) yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola (Gomes, 2003: 1). Slamet (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000) mengatakan bahwa manajemen adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

#### **Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Manajemen ini terdiri dari enam unsur (6M) yaitu: *man, money, method, material, machines, and market*. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi manajemen-manajemen itu. Baik itu tentang apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana mengaturnya.

1. Yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M
2. Tujuannya diatur adalah agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil

guna dalam mewujudkan tujuan

3. Harus diatur supaya 6 M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegritas dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi
4. Yang mengatur adalah pimpinan dengan wewenang kepemimpinannya melalui instruksi sehingga terarah kepada tujuan yang diinginkan
5. Mengaturnya yaitu melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen (Hasibuan, 2011:1)

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2011:2)

Manajemen menurut Sikula (dalam Hasibuan, 2011) *“Management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating decision, making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring and efficient of some product or service”*

Manajemen pada dasarnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk, atau jasa secara efisien.

Manajemen menurut Terry (dalam Hasibuan 2011) *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources:.*

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan-melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Koontz dan Donnel (...) mengemukakan *“Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people”.*

Artinya Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian (Hasibuan, 2011: 3).

Dari beberapa pendapat dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah alat yang dipergunakan untuk mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola sumberdaya melalui sejumlah input manajemen dengan menggunakan beberapa proses yang terkontrol untuk mencapai tujuan guna memenuhi kebutuhan pelanggan.

Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini dijelaskan oleh Gomes (2003:1) bahwa merupakan salah satu sumber daya yang

terdapat dalam organisasi (dalam hal ini sekolah), yang meliputi sumberdaya manusia (human resource), dan sumber daya non manusia (non-human resource). Slamet (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000) mengatakan sumber daya yang dimaksud dalam MBS ini adalah sumber daya yang terbagi menjadi sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, bahan/material, dan uang); input manajemen terdiri dari tugas, rencana, program, limitasi yang terwujud dalam bentuk ketentuan-ketentuan, pengendalian (tindakan turun tangan), dan kesan dari anak buah ke bapak/ibu buah). Sedangkan kata yang kedua adalah berbasis, yang artinya berdasarkan kepada, mengacu ke, berfokus pada. Kata ketiga adalah sekolah, sekolah adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang bertugas memberikan “bekal kemampuan dasar” kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat *legalistik* (*makro, meso, mikro*) dan profesionalistik (kualifikasi, untuk sumber daya manusia; spesifikasi untuk barang/jasa, dan prosedur-prosedur kerja).

Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah ucapan, perilaku dan sikap para guru atau pengelola sekolah. Karena sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran maka kita akan dengan mudah meniru apa yang ada di sekolah baik yang positif maupun yang negatif. Semua itu memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada sehingga menjadi semakin kuat di bawah ambang sadar (Elfiky, 2015: 8).

Mulyasa (2009) merumuskan bahwa MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam rangka kebijakan pendidikan nasional. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan.

Di samping itu Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas memberikan definisi bahwa MBS adalah sebagai suatu konsep yang menempatkan kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan sebuah rancangan, perencanaan, pengelolaan sekolah dimana menempatkan sekolah sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan seputar proses belajar mengajar.

#### **b. Tujuan dan Manfaat MBS**

Menurut Direktorat Jenderal Sekolah Dasar dan Menengah, tujuan utama penerapan MBS pada intinya adalah untuk penyeimbangan struktur kewenangan antara sekolah, pemerintah daerah pelaksanaan proses dan pusat sehingga manajemen menjadi lebih efisien. Kewenangan terhadap pembelajaran di serahkan kepada unit yang paling dekat dengan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri yaitu sekolah. Disamping itu untuk memberdayakan sekolah agar sekolah

dapat melayani masyarakat secara maksimal sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut.

Menurut Slamet (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa tujuan dari MBS adalah Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk “memberdayakan” sekolah, terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitarnya), melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

Nurkholis (2001) pada sebuah artikelnya menyebutkan bahwa tujuan utama MBS tak lain adalah meningkatkan kinerja sekolah dan terutama meningkatkan kinerja belajar siswa menjadi lebih baik.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan penerapan MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Lebih rincinya MBS bertujuan untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;

- .2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
1. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh MBS, diantaranya adalah:

1. MBS menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah memajukan anggaran sekolah dan perhitungan dana secara terbuka pada papan sekolah.
2. Keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah yang melaporkan kenaikan sumbangan orang tua untuk menunjang sekolah.

### **c. Desentralisasi Pendidikan**

Membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sama dengan membahas Desentralisasi pendidikan, karena dalam MBS itu sendiri terdapat kewenangan desentralisasi.

Menurut Wohlstetter dan Moharman (1993) terdapat empat sumber daya yang harus didesentralisasikan yaitu *power/authority, knowledge, information dan reward*.

Sedangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa kewenangan desentralisasi dalam MBS, meliputi:

1. Perencanaan Evaluasi
2. Pengelolaan Kurikulum
3. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar Pengelolaan Ketenagaan
4. Pengelolaan Fasilitas (peralatan dan perlengkapan)
5. Pengelolaan Keuangan
6. Pelayanan Siswa
7. Hubungan Sekolah-Masyarakat
8. Pengelolaan Iklim Lingkungan

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa desentralisasi merupakan suatu keharusan agar Manajemen Berbasis Sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Dimana sekolah diberi keleluasaan untuk merencanakan, mengatur, mengelola sekolahnya berkenaan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, Peran serta Masyarakat dan Peningkatan Mutu Pembelajaran.

Dalam proses pencapaian peningkatan Kompetensi guru didalam proses belajar mengajar, ada beberapa kegiatan yang harus dipahami dan dilaksanakan guru, antara lain, Tugas pokok tenaga pendidik (guru) yang utama adalah :

1. Mendidik
2. Mengajar
3. Melatih
4. Menilai
5. Membimbing
6. Mengevaluasi peserta didik

## **B. Kerangka Penelitian**

Setelah pemaparan beberapa kajian teori dari penelitian yang dilakukan selanjutnya dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel. Sebagai X adalah Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya Manajemen Kurikulum dan Pengajaran, profesionalitas guru sebagai Y.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sebagai solusi dalam peningkatan profesionalitas guru di SD Negeri Wajasari. Yang dimaksud profesional dalam penelitian ini adalah profesional dalam pembelajaran. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah digunakan dalam peningkatan profesionalitas guru digunakan karena masing jarang digunakan. Peningkatan profesionalitas guru biasanya hanya dilakukan melalui penataran-penataran. Setelah mengikuti penataran biasanya kurang diamalkan di sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar kembali seperti sebelum penataran.

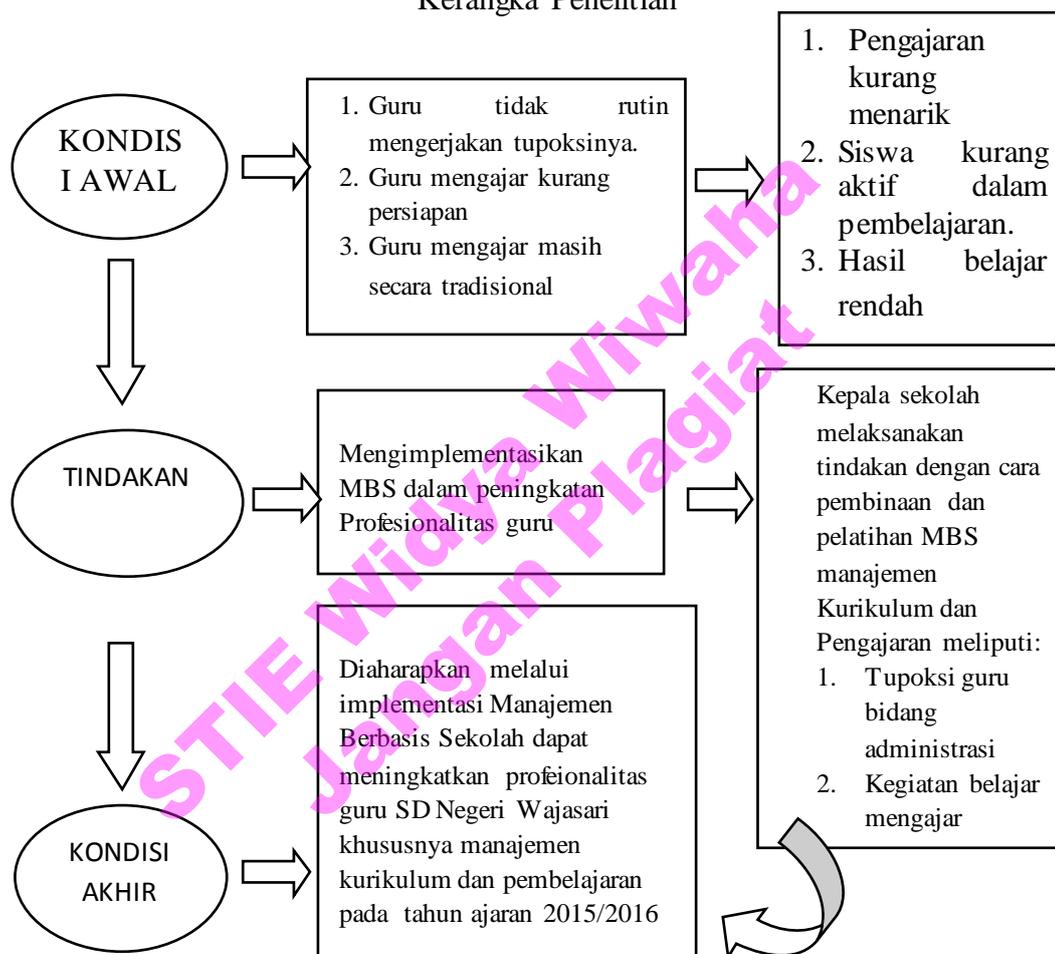
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk peningkatan profesionalitas guru di SD Negeri Wajasari tahun pelajaran 2015/2016 sangat membantu guru dalam meningkatkan profesionalitas. Hal ini terjadi karena selalu dipantau oleh kepala sekolah sehingga guru dalam meningkatkan

profesionalitas khususnya dalam hal pembelajaran lebih konsisten dan hasilnya lebih meyakinkan.

Adapun bagan kerangka penelitian pada gambar berikut:

Gambar. 2.1

Kerangka Penelitian



Sumber Data Primer diolah (2016)

Penelitian ini diilhami karena adanya kondisi awal yaitu Guru tidak rutin mengerjakan tupoksinya. Guru mengajar kurang persiapan Guru mengajar masih secara tradisional sehingga pengajaran kurang menarik, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Akibat dari keadaan tersebut hasil belajar siswa rendah.

Peneliti mengadakan tindakan mengimplementasikan MBS dengan cara pembinaan dan pelatihan tupoksi guru bidang administrasi dan pengajaran. Tupoksi guru dibidang administrasi antara lain: Membuat Prota, Promes, RPP, Program Penilaian, Program Remidi dan Pengayaan,. Pemantauan setelah pembinaan dan wawancara.

Harapan dari tindakan ini adalah adanya peningkatan profesionalitas guru SD Negeri Wajasari tahun 2015/2016. Profesionalitas dibidang administrasi tupoksi guru dan pembelajaran sehingga pembelajaran menarik, anak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan akhirnya hasil pembelajaran meningkat.

STIE Widya Wiyana  
Jangan Plagiat

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah ada bidang-bidang manajemen yang hendak dicapai diantaranya manajemen Kurikulum dan pembelajaran, manajemen keuangan, manajemen kesiswaan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarpras, manajemen hubungan kemasyarakatan. Yang berhubungan dengan guru adalah manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Secara lebih rinci tujuan MBS yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Dalam meningkatkan profesionalitas guru implementasi MBS sangat diperlukan sebab peningkatan profesionalitas guru biasanya hanya melalui

penataran-penataran. Setelah guru mengikuti penataran waktu baru pulang semangat menerapkan hasil penatarannya, tetapi karena tidak ada pantauan maka kebanyakan setelah beberapa waktu guru itu akan kemabali seperti waktu sebelum penataran.

Peningkatan profesionalitas guru sangat membutuhkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah terutama pada manajemen Kurikulum dan Pembelajaran akan sangat membantu meningkatkan profesionalitas guru karena kepala sekolah akan memantau kegiatan guru terutama kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat tahapan secara berurutan yaitu perencanaan, wawancara, pengamatan, dan tindakan. Dalam perencanaan peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara, menyiapkan berkas pengamatan/observasi RPP dan poin-poin pengamatan KBM. Dalam tindakan yaitu pembinaan dan pelatihan dilanjutkan dengan pengamatan, pemantauan, dan wawancara.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang implementasi manajemen berbasis Sekolah oleh kepala sekolah di SD Negeri Wajasari, Adimulyo, Kebumen secara objektif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi

masalah yang atau memelihara kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Profesionalitas Guru yaitu perihal profesi guru, atau keprofesian guru.**

( KBBI On line).

Mustiningsih dalam ( Modul 7 KEGIATAN BELAJAR 2 Forum Peningkatan Profesi.) mengemukakan bahwa perkembangan profesionalitas guru merupakan salah satu rumpun komponen yang harus dikuasai oleh setiap guru, termasuk guru SD. Kemampuan profesionalitas guru selalu berkembang dari guru tingkat pemula sampai tingkat utama. Perkembangan ini terjadi apabila aktif mengembnagkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan peningkatan profesionalitas guru. Peningkatan profesionalitas guru akan berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

### **Guru yang profesional**

Guru yang profesional ialah guru yang melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi guru yang profesional ada 4 yaitu: a. Kompetensi pribadi, b. Kompetensi sosial, c. kompetensin pedagogik, dan d. kompetensi profesi.

Supriadi (dalam Koswara dan Halimah, 2018: 43) memaparkan bahwa Guru profesional dituntut memiliki lima (5) hal yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah pada kepentingan siswa.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru hal ini merupakan dua hal yang dapat dipisahkan.
- c. Guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar siswa.
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk yang berdampak pada proses belajar siswa.
- e. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya.

## **2. Implementasi**

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online daring mempunyai arti atau makna pelaksanaan / penerapan.

### 3. Manajemen Berbasis Sekolah

Bila ditinjau dari istilah manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. *Manajemen* yang berasal dari kata kerja *manag* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola (Gomes, 2003: 1). Slamet ///mengatakan bahwa manajemen adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedangkan kata yang kedua adalah berbasis, yang artinya berdasarkan kepada, mengacu ke, berfokus pada. Kata ketiga adalah sekolah, sekolah adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang bertugas memberikan “bekal kemampuan dasar” kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik (*makro, meso, mikro*) dan profesionalistik (kualifikasi, untuk sumber daya manusia; spesifikasi untuk barang/jasa, dan prosedur-prosedur kerja).

Lingkungan sekolah adalah ucapan, perilaku dan sikap para guru atau pengelola sekolah. Karena sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran maka kita akan dengan mudah meniru apa yang ada di sekolah baik yang positif maupun yang negatif. Semua itu memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada sehingga menjadi semakin kuat di bawah ambang sadar (Ibrahim Elfiky, 2015: 8).

Mulyasa (2009) merumuskan bahwa MBS merupakan paradikma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada

tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam rangka kebijakan pendidikan nasional. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas memberikan definisi bahwa MBS adalah sebagai suatu konsep yang menempatkan kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan sebuah rancangan, perencanaan, pengelolaan sekolah dimana menempatkan sekolah sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan seputar proses belajar mengajar

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak (Suharsimi, 2014:174). Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru di SD Negeri Wajasari

Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016 Semester II.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi, 2014:174). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif /mewakili (Sugiyono, 2016:118).

### D. Instrumen Penelitian

Wawancara dan observasi penilaian RPP serta proses pembelajaran. Daftar pertanyaan antara lain meliputi waktu akan mengajar apakah membuat RPP terlebih dahulu, bila membuat apakah sesuai dengan KD, bila tidak membuat apa alasannya, dan sebagainya. Instrumen observasi penilaian kegiatan belajar mengajar. Lembar pengamatan yang berkaitan dengan variabel-variabel guru dalam melaksanakan pembelajaran

Semua instrumen tersebut mempunyai pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Untuk keperluan analisis kuantitatif jawaban wawancara diberi skor:

Selalu skor 3

Kadang-kadang skor 2

Tidak pernah skor 1

Untuk skor RPP tiap item

Kurang skor 1

Cukup skor 2

Baik skor 3

Amat baik skor 4

Untuk skor Kegiatan Belajar Mengajar tiap item

Kurang skor 1

Cukup skor 2

Baik skor 3

Amat baik skor 4

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka tidak memerlukan uji reliabilitas dan uji kredibilitas.

## E. Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya:

### 1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2016:310) menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki ( Hadi .S, 2015: 186).

### 2. Wawancara

Esterberg ( dalam Sugiyono,2016: 317) menyatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Hadi.S (2015: 264) menyatakan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

### 3. Metode Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2014: 274) dalam hal ini yang berkaitan dengan landasan teori.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu hasil jawaban wawancara. Hasil observasi RPP dan hasil observasi kegiatan belajar mengajar. Semuanya diberi skor dengan menggunakan angka.

#### **F. Lokasi dan Waktu Penelitian.**

##### 1, Lokasi Penelitian.

Metode penentuan tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling area* yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada hasil pertimbangan dari penelitian itu sendiri guna memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.

##### 2. Waktu Penelitian.

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu pada bulan Februari 2016 sampai Juni 2016

#### **G. Metode Analisa Data**

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan Aplikasi SPSS 17.00 untuk mengetahui nilai prosentase dan nilai T test. Adapun pengolahan data dengan *simple present test*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi hasil Penelitian

##### 1. Kondisi Awal

Dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah ini karena kondisi guru di sekolah ini khususnya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), profesionalitas guru belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dari banyak guru yang belum semangat dalam melaksanakan tupoksinya sebagai seorang guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sesuai yang diharapkan oleh pemerintah. Tupoksi guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar antara lain membuat program tahunan (Prota), program semester (Promes), membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), Membuat Program Evaluasi, Program Remidi dan Pengayaan. Membuat Program Analisis hasil evaluasi, dan lain-lainnya. Peneliti dapat mengetahui hal tersebut dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru yang ada di SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Guru yang mau pensiun ada yang merasa sudah lelah, sehingga dalam mengerjakan tupoksi administrasi guru semuanya sendiri, merasa hanya tinggal sebentar dalam bekerja, hanya sebagai pelengkap sambil menghabiskan waktu sampai tiba saatnya pensiun terima SK. Hasil wawancara sebelum tindakan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.berikut ini

Tabel 4.1

## Hasil Wawancara Sebelum Tindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Frek	Frek	Frek
		Selalu	Kadang kadang	Tidak pernah
1	Apakah Bapak/Ibu membuat Prota?	5	5	0
2	Apakah Bapak/Ibu membuat Promes?	5	5	0
3	Apakah Bapak/Ibu membuat RPP?	0	10	0
4	Apakah Bapak/Ibu membuat Prog.Remidi/Pengayaan?	2	7	1
5	Apakah Bapak/Ibu melaksanakan Prog.Remidi/Pengayaan?	2	5	3
6	Apakah Bapak/Ibu membuat denah tempat duduk anak?	0	5	5
7	Apakah Bapak/Ibu membuat pemetaan bakat anak?	0	9	1
8	Apakah Bapak/Ibu membuat buku penghubung?	0	0	10
9	Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan PAKEM?	3	7	0
10	Apakah Bapak/Ibu menerapkan berbagai model Pembelajaran?	1	9	0
11	Apakah Bapak/Ibu menerapkan metode bervariasi?	1	9	0
12	Apakah Bapak/Ibu memberikan hasil ulangan anak kepada wali siswa?	0	10	0

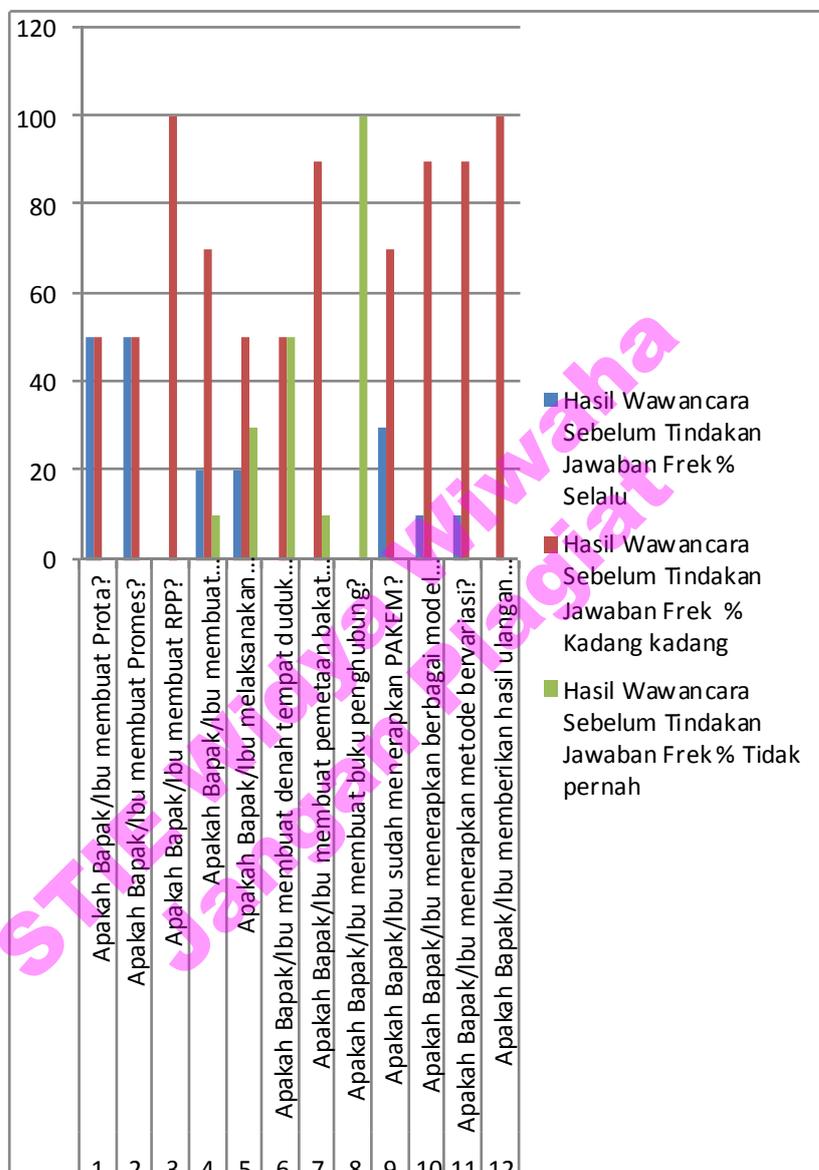
Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari sepuluh guru yang mengerjakan Prota secara rutin ada 5 orang (50%), yang kadang-kadang 5 orang (50%). Yang mengerjakan Promes secara rutin 5 orang (50%) yang kadang-kadang 5 orang (50%).. Guru yang membuat RPP secara rutin tidak ada (0%), kadang-kadang 10 orang (100%). Yang membuat Program.Remidi/Pengayaan secara rutin hanya ada 2 orang (20%), yang kadang-kadang 7 orang (70%) ,sedangkan 1 orang (10%) tidak pernah mengerjakan. Guru yang mengerjakan program remidi dan pengayaan yang secara rutin hanya ada 2 orang (20%), kadang-kadang 5 orang (50%), tidak pernah 3 orang (30%). Guru yang membuat denah tempat duduk secara rutin tidak ada (0%), kadang-kadang 5 orang (50%), tidak pernah 5 orang (50%).

Guru yang membuat pemetaan bakat/minat siswa secara rutin tidak ada (0%), secara kadang-kadang 9 orang (90%), tidak pernah 1 orang (10%). Guru yang membuat buku penghubung secara rutin tidak ada (0%), kadang-kadang juga tidak ada (0%), semua belum pernah membuat. Guru yang menerapkan pengajaran secara PAKEM secara rutin 3 orang (30%), kadang-kadang 7 orang (70%). Guru yang menerapkan model pembelajaran secara rutin ada 1 orang (10%), kadang-kadang 8 orang (90%). Guru yang menerapkan metode pengajaran bervariasi secara rutin ada 1 orang (10%), kadang-kadang 9 orang (90%), Guru yang memberikan hasil ulangan siswa kepada wali siswa secara rutin tidak ada (0%), kadang-kadang 10 orang (100%).

Gambar 4.1

## Grafik jawaban wawancara tupoksi guru kondisi awal



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dengan melihat grafik jawaban guru tentang tupoksi guru dapat kita ketahui bahwa:

1. Guru yang mengerjakan prota secara rutin 50% dari 10 orang dan yang mengerjakan hanya kadang-kadang juga 50%.

2. Guru yang mengerjakan Promessecara rutin ada 50%, yang kadang-kadang juga 50%.
3. Guru yang mengerjakan RPP secara rutin tidak ada (0%) dan yang mengerjakan secara kadang-kadang 100%.
4. Guru yang mengerjakan Program Remidi/Pengayaan secara rutin 20%, yang mengerjakan kadang-kadang 70%, dan yang tidak pernah mengerjakan 10%.
5. Guru yang melaksanakan Program Remidi/Pengayaan secara rutin hanya 20%, yang mengerjakan hanya kadang-kadang 50%, sedangkan yang tidak pernah mengerjakan sama sekali ada 30%.
6. Guru yang membuat denah tempat duduk anak secara rutin ada 50% dan yang mebuat denah tempat duduk anak hanya kadang-kadang ada 50%.
7. Guru yang membuat pemetaan bakat anak secara rutin tidak ada (0%), yang membuat secara kadang-kadang ada 90%, dan yang tidak pernah ada 10%.
8. Guru yang membuat buku penghubung tidak ada (0%).
9. Guru yang mengajar dengan menerapkan pengajaran PAKEM secara nrutin ada 30% yang haya kadang-kadang ada 70%.

10. Guru yang menerapkan model-model pembelajaran secara rutin hanya ada 10%, yang menerapkan secara kadang-kadang ada 90%.
11. Guru yang menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi dengan secara rutin hanya ada 10%, yang menerapkan hanya kadang-kadang ada 90%.
12. Guru yang membagikan hasil ulangan anak kepada wali siswa secara rutin tidak ada (0%), yang membagikan hanya kadang-kadang ada 100%.

Dalam hal wawancara peneliti hanya menggunakan patokan penilaian bila responden menjawab selalu mendapat poin 3, sedangkan yang menjawab kadang-kadang mendapat poin 2, dan yang menjawab tidak pernah mendapat poin 1. Adapun hasil wawancara dengan peneliti secara lengkap ada pada lampiran. Di bawah ini peneliti tampilkan hasil wawancara yang sudah peneliti rekap dari sepuluh responden. Peneliti juga menampilkan kategori dari masing-masing responden berdasarkan prosentase jawaban. Hasil observasi berdasarkan kategori ditunjukkan pada tabel 4.2. di bawah ini:

Tabel 4.2

## Hasil wawancara kondisi awal berdasarkan kategori

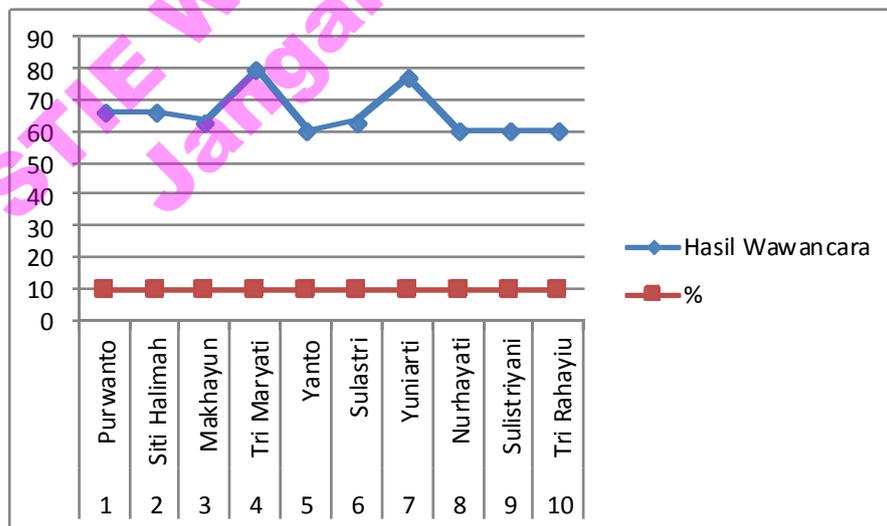
## Data Awal

No.	Nama Guru	Hasil Wawancara	%	Kategori	Ket
1	Purwanto	66,7	66,7	C	
2	Siti Halimah	66,7	66,7	C	
3	Makhayun	63,9	63,9	C	
4	Tri Maryati	80,6	80,6	B	
5	Yanto	61,1	61,1	C	
6	Sulastri	63,9	63,9	C	
7	Yuniarti	77,8	77,8	B	
8	Nurhayati	61,1	61,1	C	
9	Sulistriyani	61,1	61,1	C	
10	Tri Rahayiu	61,1	61,1	C	

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Gambar 4.2

## Grafik hasil wawancara kondisi awal berdasarkan kategori



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dengan melihat tabel 4.2 dan grafik 4.2 diatas dapat kita ketahui bahwa dari 10 orang yang termasuk kategori cukup ada 8 orang (80%) dan yang baik hanya ada 2 orang (20%).

Adapun hasil observasi peneliti mengenai RPP guru-guru SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 sebelum tindakan masih sangat memprihatinkan karena banyak yang kurang semangat dalam mengerjakan. Hasil observasi RPP sebelum tindakan tersebut dapat dilihat tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3.**

**Hasil observasi RPP sebelum tindakan.**

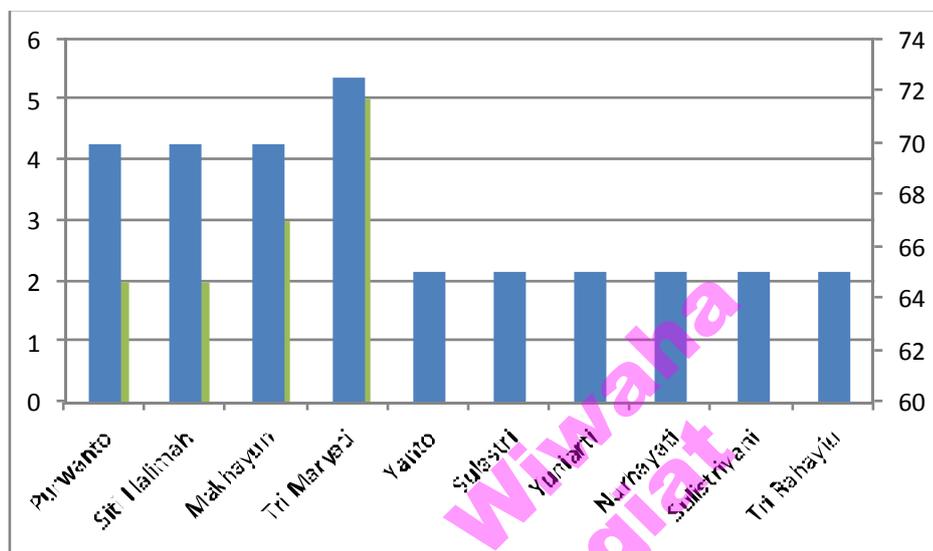
**Data Awal**

No.	Nama Guru	Hasil RPP	Kategori	Ket
1	Purwanto	70	B	
2	Siti Halimah	70	B	
3	Makhayun	70	B	
4	Tri Maryati	72,5	B	
5	Yanto	65	C	
6	Sulastri	65	C	
7	Yuniarti	65	C	
8	Nurhayati	65	C	
9	Sulistriyani	65	C	
10	Tri Rahayiu	65	C	
	Total	672,5	C	
	Rata-rata	67,25	C	

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Gambar 4.3

## Grafik hasil observasi RPP sebelum tindakan



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dari tabel 4.3 dan gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dalam hal membuat RPP dari 10 orang baru ada 4 orang (40%) yang sudah baik. Yang cukup 6 orang (60%). Yang amat baik tidak ada (0%),

Hasil observasi peneliti mengenai proses belajar mengajar guru-guru SD Negeri Wajasari tahun 2015/2016 semester II sebelum diadakan tindakan belum memuaskan. Masih banyak yang belum paham, atau belum semangat dalam mengerjakannya sehingga hasilnya juga belum memuaskan. Peneliti yakin bahwa guru-guru SD Negeri Wajasari tahun 2015/2016 semester II sebenarnya juga sudah profesional tetapi belum semangat dalam mengerjakannya. Sehingga hasilnya rata-rata dalam satu sekolah baru berkategori cukup. Secara

lengkap hasil observasi peneliti dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**

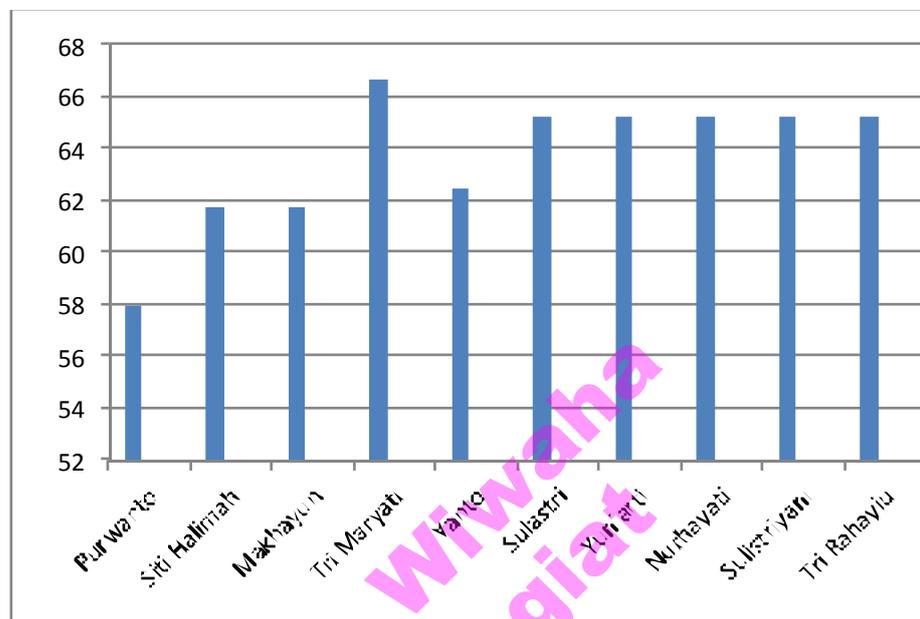
**Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar sebelum tindakan.**

**Data Awal**

No.	Nama Guru	Hasil		Ket
		Pengajaran	Kategori	
1	Purwanto	58	C	
2	Siti Halimah	61,8	C	
3	Makhayun	61,8	C	
4	Tri Maryati	66,7	C	
5	Yanto	62,5	C	
6	Sulastri	65,3	C	
7	Yuniarti	65,3	C	
8	Nurhayati	65,3	C	
9	Sulistriyani	65,3	C	
10	Tri Rahayiu	65,3	C	
	Total	637,3	C	
	Rata-rata	63,73	C	

Sumber: Data Primer diolah (2016)

**Gambar 4.4**  
**Kondisi awal KBM**



Sumber: Data Primer diolah (2016)

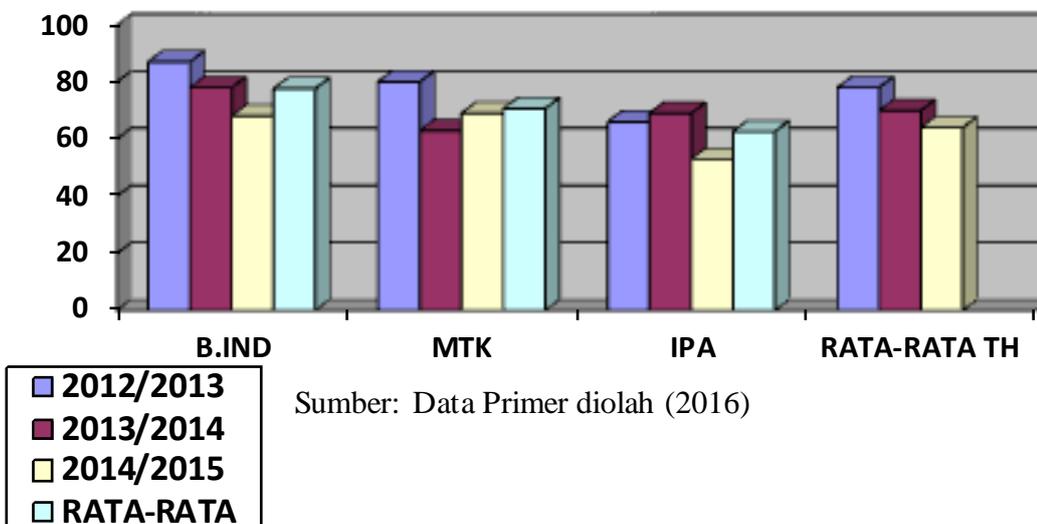
Dari tabel dan grafik di atas dapat kita ketahui bahwa guru-guru di SD Negeri Wajasari dalam kegiatann belajar mengajar masih dalam kategori cukup, sehingga peneliti sangat prihatin. Maka diadakanlah tindakan penelitian ini . Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang semangat dalam mengikuti KBM. Akibat dalam belajar kurang semangat sehingga materi yang terseap kurang maksimal. Banyak anak-anak dalam kegiatan pembelajaran bermain dengan teman sebangku. Suasana kelas menjadi tidak kondusif. Pada akhirnya prestasi belajar siswa di SD Negeri Wajasari dan peringkat sekolah dalam satu kecamatan dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Nilai Rata-rata US dan ranking sekolah dalam satu kecamatan**  
**SD Negeri Wajasari**

No	Mapel	2012/2013	2013/2014	2014/2015
1	Bahasa Indonesia	8,7	7,8	6,8
2	Matematika	8,0	6,3	6,9
3	IPA	6,6	6,9	5,3
4	Jumlah	23,3	21,0	19,1
5	Rata-rata	7,8	7,0	6,4
		7,0 dari	21,0 dari 28	23,0 dari
6	Ranking	28 SD	SD	28 SD

Sumber: Data Primer diolah (2016)

**Gambar.4.5**  
**Hasil US tiga tahun terakhir**



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dengan melihat tabel 4.5 dan gambar 4.5 di atas dapat kita ketahui bahwa prestasi SD Negeri Wajasari dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan. Bahasa Indonesia dari 8,7 menjadi 7,8 dan tahun 2014/2015 menjadi 6,8. Matematika dari 8,0 menjadi 6,3 dan terakhir 6,9. IPA dari 6,3 menjadi 6,9 dan terakhir menjadi 5,3.

Kondisi seperti tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Maka berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan profesionalitas guru terutama pada kegiatan Belajar Mengajar. Salah satunya adalah dengan melalui peningkatan profesionalitas guru dalam pelaksanaan proses Kegiatan Belajar Mengajar melalui implementasi MBS khususnya Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. Kondisi memprihatinkan ini terjadi pada guru-guru SD Negeri Wajasari tahun pelajaran 2015/2016

## 2. Deskripsi Hasil Tindakan

### a. Persiapan Instrumen

Peneliti mempersiapkan instrumen untuk observasi dan instrumen wawancara selama 5 hari yaitu mulai tanggal 11 Januari 2016 sampai tanggal 15 Januari 2016. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan wawancara, mencari instrumen observasi tentang RPP dan instrumen pengamatan pembelajaran pada SOP Supervisi Akademik yang diterbitkan oleh Dikpora Kabupaten Kebumen.

b. Persiapan Tindakan

Peneliti sebelum mengadakan tindakan Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah mengadakan wawancara dengan guru-guru SD Negeri Wajasari selama 10 hari yaitu mulai tanggal 18 Januari 2016 sampai dengan tanggal 28 Januari 2016. Kemudian peneliti mengadakan observasi untuk mencocokkan hasil wawancara dengan keadaan nyata. Peneliti melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu observasi pembelajaran mulai tanggal 8 Februari 2016 sampai dengan tanggal 18 Februari 2016. Hasil dari wawancara, dan observasi peneliti dapat kita lihat pada bagian diatas.

c. Tindakan

Peneliti mengadakan tindakan dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan tentang tupoksi guru, antara lain membuat Prota, Promes, RPP, Program Remidi dan Pengayaan, Proses KBM. Para guru mengikuti dengan semangat. Materi pelatihan terlampir. Tindakan ini diadakan selama 3 hari yaitu mulai tanggal 23 Februari 2016 sampai dengan 25 Februari 2016. Peneliti memberi waktu untuk mengerjakan hasil dari pembinaan dan pelatihan sampai tanggal 12 Maret 2016.

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru - guru SD Negeri Wajasari untuk mengetahui keadaan setelah diadakan

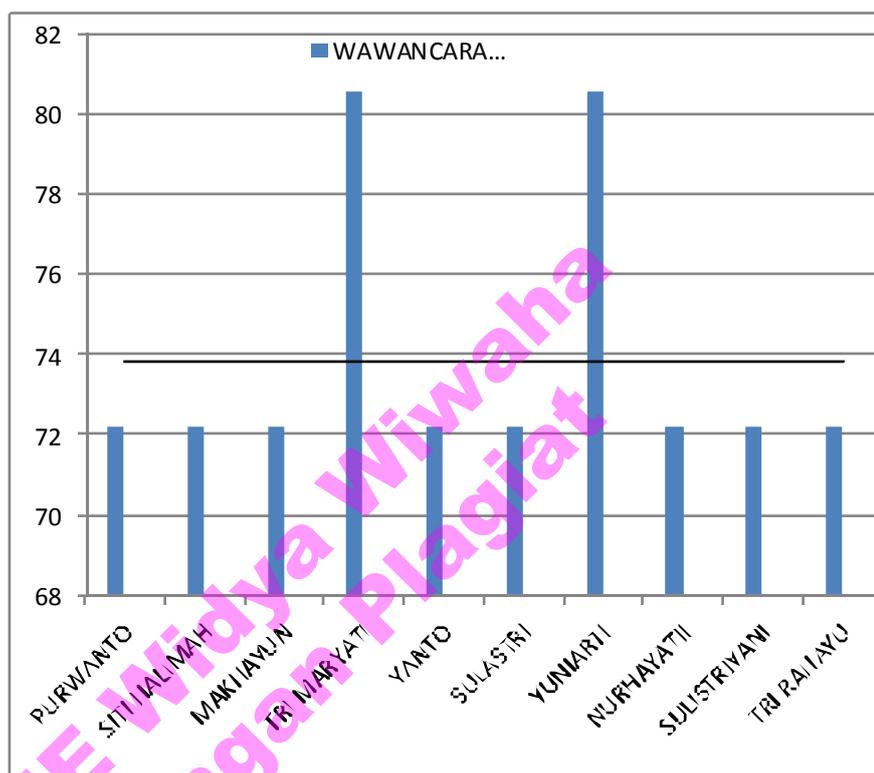
pembinaan dan pelatihan. Wawancara dimulai tanggal 14 Maret 2016 sampai dengan tanggal 24 Maret 2016. Wawancara dilaksanakan secara perorangan. Satu hari satu orang guru, dengan suasana santai, tidak kaku, sekali-kali diselingi dengan gurauan sehingga mereka merasa seperti tidak diinterview. Apalagi wawancara dengan guru yang sudah tua, sudah hampir memasuki masa pensiun, tinggal menunggu penerimaan SK pensiun. Sedangkan yang mewawancarai dalam usia terpaut sangat jauh, Rasa ketimuran walaupun tidak baik namun dalam pelaksanaan wawancara tetap peneliti terapkan namun tidak mengurangi substansi isi dari materi wawancara. Adapun hasil wawancara setelah tindakan sudah mengalami kemajuan yang sangat berarti yang semula tidak semangat dalam mengerjakan tupoksi sebagai guru kini mereka menjadi semangat dalam mengerjakan tupoksi sebagai seorang guru. Sebenarnya guru-guru SD Negeri Wajasari tahun pelajaran 2015/2016 semester II sudah profesional-profesional tetapi hanya kurang semangat dalam mengerjakannya. Hal tersebut dapat dilihat lihat dari kemajuan hasil wawancara sebelum dan sesudah tindakan yang terbukti semangat dalam mengerjakan tupoksi sebagai guru sebagaimana dapat dilihat lihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil wawancara setelah tindakan**  
**Data akhir**

No.	Nama Guru	Hasil		
		Wawancara	Kategori	Ket
1	Purwanto	72,2	B	
2	Siti Halimah	72,2	B	
3	Makhayun	72,2	B	
4	Tri Maryati	80,6	B	
5	Yanto	72,2	B	
6	Sulastri	72,2	B	
7	Yuniarti	80,6	B	
8	Nurhayati	72,2	B	
9	Sulistriyani	72,2	B	
10	Tri Rahayiu	72,2	B	
	Total	738,8	B	
	Rata-rata	73,88	B	

Sumber: Data Primer diolah (2016)

**Gambar 4.6**  
**Hasil Wawancara setelah tindakan**  
**wawancara**



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dari tabel 4.6 dan diagram 4.6 diatas dapat kita ketahui bahwa wawancara dari 10 orang guru semuanya termasuk kategori baik. Yang amat baik tidak ada, yang kurang juga tidak ada. Guru yang bernilai 80,6 ada 2 orang. Yang nilainya 72,2 ada 8 orang. Selanjutnya peneliti mengadakan observasi mengenai RPP hasil karya guru-guru SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen setelah melaksanakan pembinaan dan pelatihan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah mengenai Manajemen

Kurikulum dan Pengajaran. Adapun hasilnya dapat kita lihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

**Tabel 4.7**  
**Hasil RPP Guru-guru SD Negeri Wajasari Setelah Tindakan**  
**Data akhir**

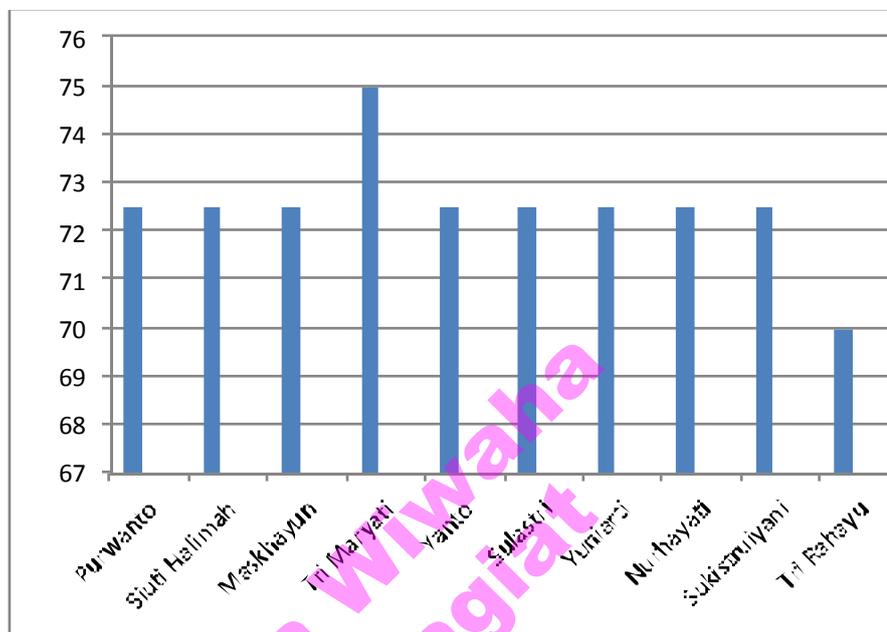
No.	Nama Guru	Hasil RPP	%	Total	Ket
1	Purwanto	72,5	10	1	
2	Siti Halimah	72,5	10	1	
3	Makhayun	72,5	10	1	
4	Tri Maryati	75,0	10	1	
5	Yanto	72,5	10	1	
6	Sulastris	72,5	10	1	
7	Yuniarti	72,5	10	1	
8	Nurhayati	72,5	10	1	
9	Sulistriyani	72,5	10	1	
10	Tri Rahayiu	70,0	10	1	
	Total	725	100	10	
	Rata-rata	72,5			

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dari tabel 4.7 di atas dapat kita ketahui bahwa RPP yang nilainya 70 ada 1 orang (10%), yang nilainya 72,5 ada 8 orang (80%), yang nilainya 75 ada 1 orang (10%). Rata-rata nilai RPP 72,5 sehingga tergolong dalam kategori baik.(B).

Gambar 4.7

## Grafik Hasil RPP setelah Tindakan



Sumber: Data Primer diolah (2016)

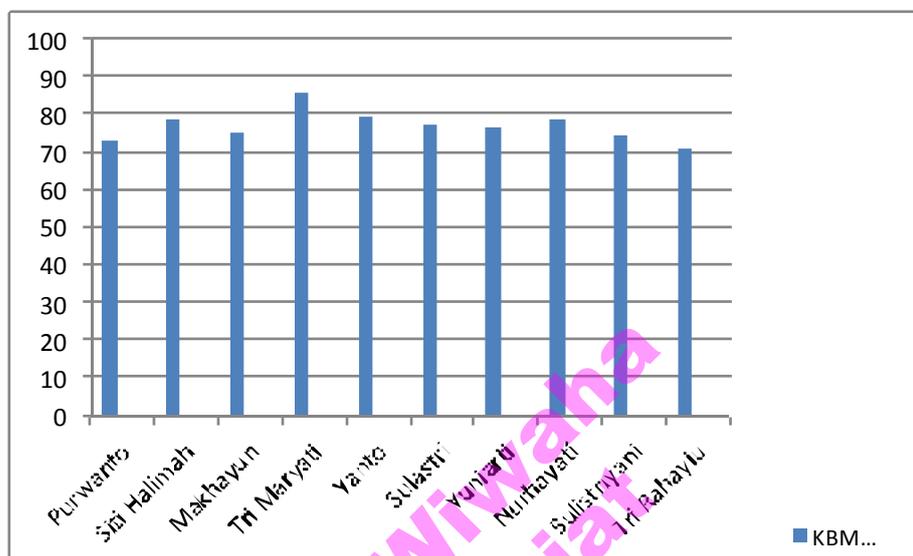
Selanjutnya peneliti mengadakan observasi Kegiatan Belajar Mengajar guru-guru SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen setelah melaksanakan pembinaan dan pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah mengenai Manajemen Kurikulum dan Pengajaran. Observasi pembelajaran dilaksanakan setiap hari satu orang guru. Pengamatan mulai dari persiapan, membuka pelajaran, kegiatan inti, sampai penutup pelajaran. Kegiatan anak dalam mengikuti pelajaran juga peneliti amati. Adapun hasilnya dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Observasi KBM setelah tindakan**  
**Data akhir**

No.	Nama Guru	Hasil		Kategori	total
		Pengajaran	%		
1	Purwanto	73,6	10	B	
2	Siti Halimah	78,7	10	B	
3	Makhayun	75,5	10	B	
4	Tri Maryati	85,9	10	A.B	
5	Yanto	79,9	10	B	
6	Sulastri	77,3	10	B	
7	Yuniarti	77,1	10	B	
8	Nurhayati	78,9	10	B	
9	Sulistriyani	75	10	B	
10	Tri Rahayiu	70,8	10	B	
	Total	772,7	100		
	Rata-rata	77,27		B	

Sumber: Data Primer diolah (2016)

**Gambar 4.8**  
**Hasil Observasi KBM setelah tindakan**



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dari tabel 4.8 dan diagram 4.8 di atas dapat kita ketahui: Guru yang mengajar dengan nilai 70,8 ada 1 orang (10%), yang mendapatkan nilai 73,6 ada 1 orang (10%). Guru yang mendapatkan nilai 75 ada 1 orang (10%), yang mendapatkan nilai 75,5 ada 1 orang (10%). Guru yang mendapatkan nilai 77,1 ada 1 orang (10%), yang mendapatkan nilai 77,3 ada 1 orang (10%). Guru yang mendapatkan nilai 78,7 ada 1 orang (10%). Guru yang mendapatkan nilai 78,9 ada 1 orang (10%). Guru yang mendapatkan nilai 79,9 ada 1 orang (10%). Guru yang mendapatkan nilai 85,9 ada 1 orang (10%).

Dari kemajuan hasil observasi, skor RPP sampai hasil observasi kegiatan belajar mengajar semua menggembarakan. Pengaruh dari hasil yang menggembarakan juga menjadikan hasil belajar siswa mengalami

kenaikan. Sebelum tindakan SD Negeri Wajasari ranking 23 dari 28 SD sekarang menjadi ranking 19 dari 28 SD. Ini hasil US SD N. Wajasari tahun pelajaran 2015/2016.

**Tabel 4.9**

**Nilai Rata-rata US SD Negeri Wajasari setelah tindakan**

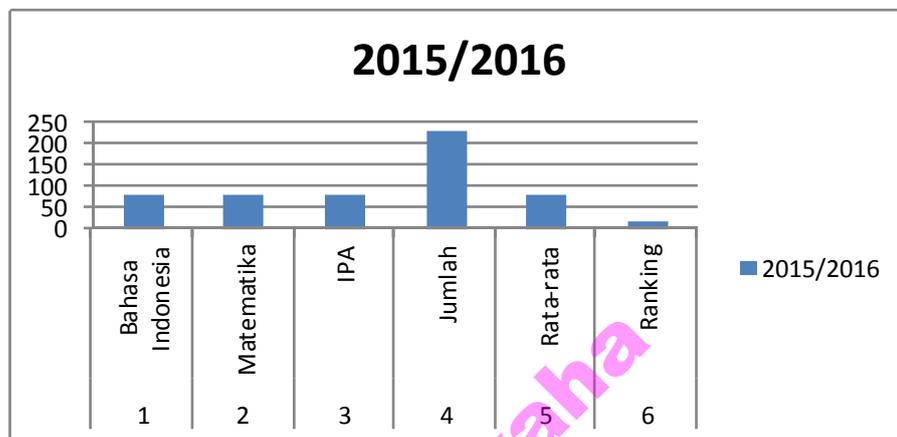
No	Mapel	2015/2016
1	Bahasa Indonesia	76,5
2	Matematika	79,1
3	IPA	76,5
4	Jumlah	232,1
5	Rata-rata	77,4
6	Ranking	19

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dari tabel 4.9 di atas kita bisa membaca perolehan hasil US siswa SD Negeri Wajasari tahun 2015/2016, secara global setiap mapel. Kita juga melihat rata-rata dari jumlah semua mapel. Kita dapat mengetahui kedudukan SD Negeri Wajasari dalam satu kecamatan, termasuk ranking yang menegah ke bawah, karena dari 28 SD, SD Negeri Wajasari hanya dapat ranking 19.

Gambar 4.9

### Hasil Ujian Sekolah siswa SD Negeri Wajasari setelah tindakan



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dengan melihat grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai dari ketiga mapel hampir yaitu, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA tidak terpaut jauh, rata-rata di atas nilai 7. Ranking dalam kecamatan pada tahun 2014/2015 ranking 23, tahun 2015/2016 naik 4 tingkat menjadi ranking 19. Hal ini tidak lepas dari usaha dari dewan guru terutama guru kelas VI. Juga guru-guru nyang lain walaupun hanya dengan ikut melaksanakan les/tambahan jam pelajaran. Peran kepala sekolah sebagai manajer juga sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan kondisi awal dan juga kondisi setelah diadakan tindakan adakah kemajuan yang signifikan. Yang diharapkan oleh peneliti tentu saja ada perubahan.

Tabel 4.10

## Perbandingan hasil wawancara kondisi awal dan akhir

No.	Nama Guru	Hasil Wawancara awal	Kategori	Hasi wawancara akhir	Kategori
1	Purwanto	66,7	C	72,2	B
2	Siti Halimah	66,7	C	72,2	B
3	Makhayun	63,9	C	72,2	B
4	Tri Maryati	80,6	B	80,6	B
5	Yanto	61,1	C	72,2	B
6	Sulastri	63,9	C	72,2	B
7	Yuniarti	77,8	B	80,6	B
8	Nurhayati	61,1	C	72,2	B
9	Sulistriyani	61,1	C	72,2	B
10	Tri Rahayiu	61,1	C	72,2	B

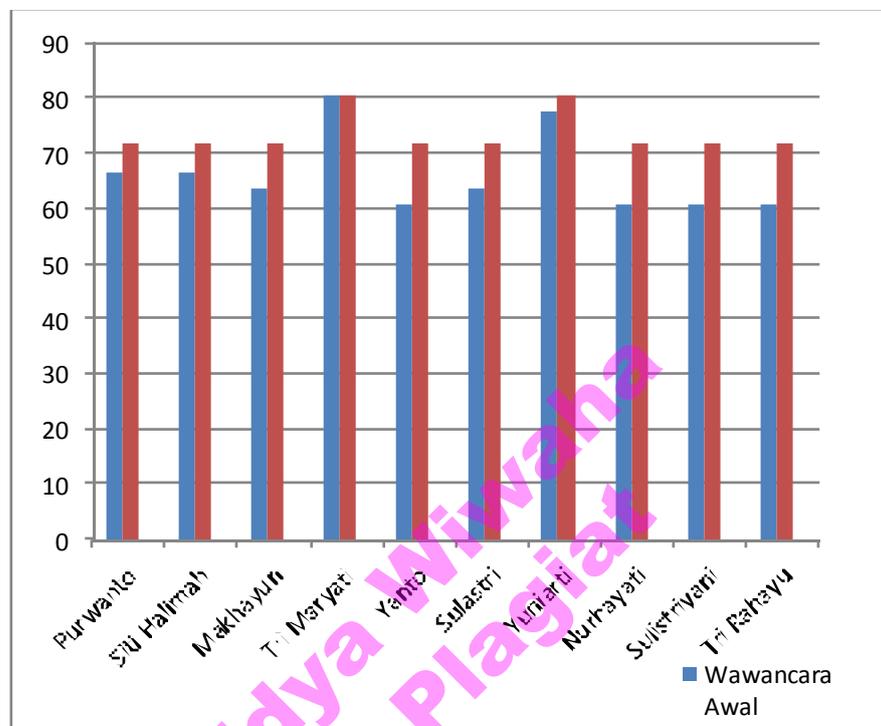
Sumber: Data Primer diolah (2016)

Dengan melihat tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara dari kondisi awal ke kondisi setelah tindakan atau kondisi akhir mengalami kemajuan yang sangat signifikan dari yang bernilai cukup 8 orang atau 80% menjadi tidak ada atau 0% dan yang bernilai baik dari 2 orang atau 20 menjadi 10 orang tau 100%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan.

Diagram di bawah ini menunjukkan adanya kemajuan / kenaikan yang menggembirakan hasil wawancara kondisi awal dengan kondisi akhir.

Gambar 4.10

Perbandingan hasil wawancara kondisi awal dengan kondisi akhir



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Hasil wawancara kondisi awal dengan kondisi akhir juga mengalami kemajuan yang signifikan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini. Semua guru SD Negeri Wajasari dalam wawancara sudah baik dengan nilai terendah 72,2 dan tertinggi 80,6. Yang 72,2 ada delapan orang (80%) dan yang 80,6 ada dua orang (20%). Yang dapat nilai 80,6 yaitu ibu Tri Maryati dan ibu Yuniarti. Mereka guru kelas enam dan guru kelas satu.

Tabel 4.11

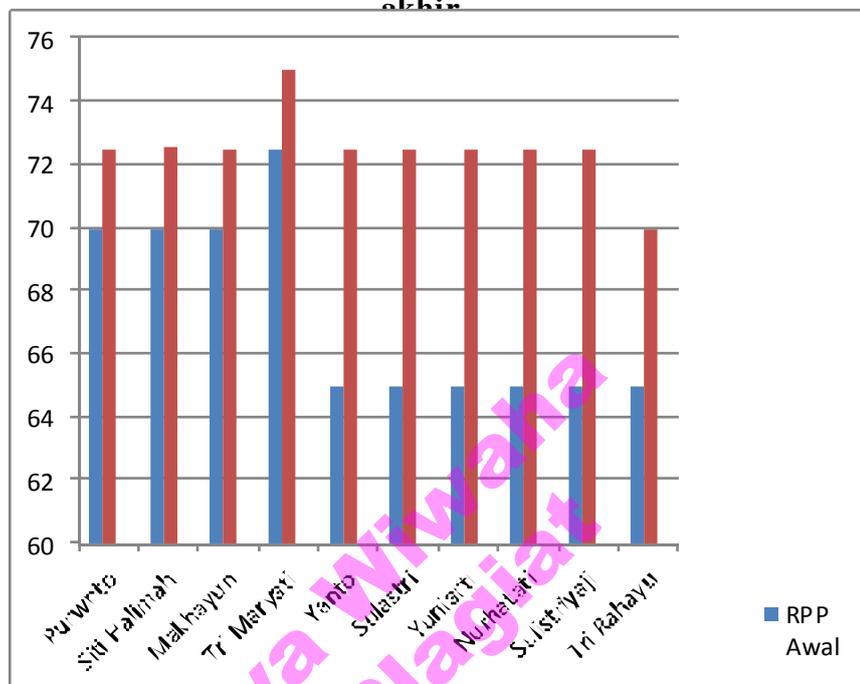
Perbandingan hasil RPP kondisi awal dengan kondisi akhir

No.	Nama Guru	Hasil RPP awal	Kategori	Hasil RPP Akhir	Kategori
1	Purwanto	70	B	72,5	B
2	Siti Halimah	70	B	72,5	B
3	Makhayun	70	B	72,5	B
4	Tri Maryati	72,5	B	75,0	B
5	Yanto	65	C	72,5	B
6	Sulastri	65	C	72,5	B
7	Yuniarti	65	C	72,5	B
8	Nurhayati	65	C	72,5	B
9	Sulistriyani	65	C	72,5	B
10	Tri Rahayiu	65	C	70,0	B
	Total	672,5	C	725	B
	Rata-rata	67,25	C	72,5	B

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Gambar 4.11

Perbandingan hasil observasi RPP kondisi awal dengan kondisi akhir



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Keterangan:

1. Merah RPP Kondisi Awal
2. Ungu RPP Kondisi Akhir

Dengan melihat tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa hasil observasi RPP dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi kemajuan yang signifikan yaitu dari yang mendapat nilai cukup kondisi awal sebanyak 6 orang (60%) menjadi tidak ada (0%). Yang bernilai Baik dari 4 (40%) orang menjadi 10 orang (100%)

Hasil observasi pengajaran dapat kita lihat di bawah ini.

**Tabel 4.12**  
**Perbandingan hasil observasi Pengajaran kondisi awal dengan akhir**

**Data Awal dan Akhir**

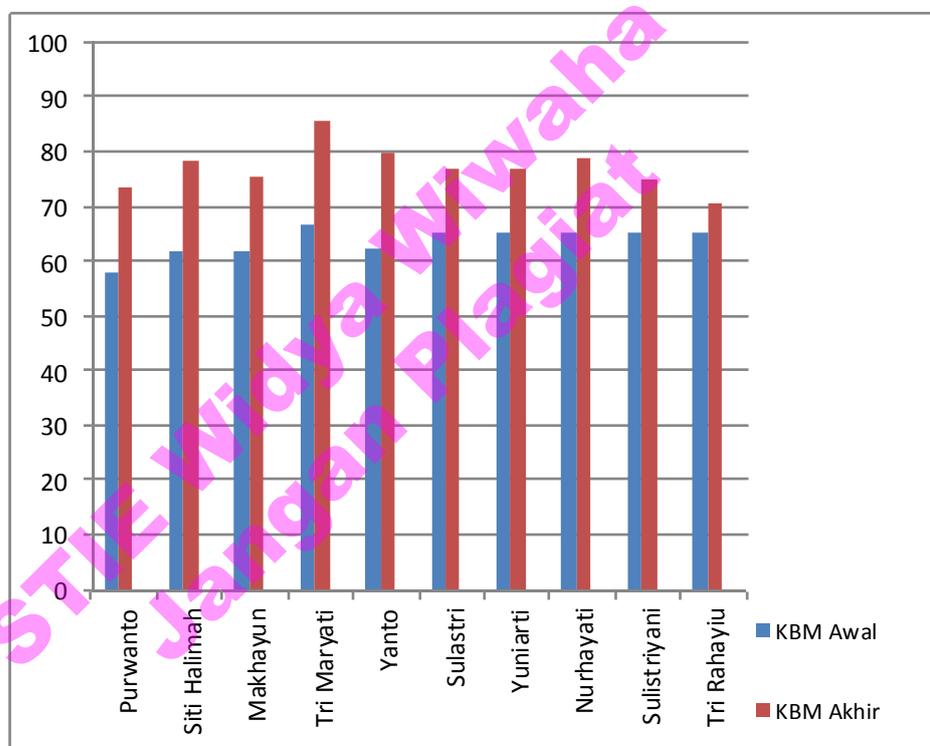
No	Nama Guru	Hasil observasi Pengajaran awal	Kategori	Hasil observasi Pengajaran akhir	Kategori
1	Purwanto	58	C	73,6	B
2	Siti Halimah	61,8	C	78,7	B
3	Makhayun	61,8	C	75,5	B
4	Tri Maryati	66,7	C	85,9	A.B
5	Yanto	62,5	C	79,9	B
6	Sulastri	65,3	C	77,3	B
7	Yuniarti	65,3	C	77,1	B
8	Nurhayati	65,3	C	78,9	B
9	Sulistriyani	65,3	C	75	B
10	Tri Rahayiu	65,3	C	70,8	B
	Total	637,3	C	772,7	B
	Rata-rata	63,73	C	77,27	B

Sumber :Data Primer diolah (2016)

Dengan melihat tabel 4.12 di atas dapat diketahui kemajuan kegiatan belajar mengajar. Semula semua guru (100%) mendapatkan nilai yang berkategori C setelah mendapatkan tindakan menjadi 9 orang (90%) dan 1 orang (10%) mendapatkan nilai berkategori amat baik.

**Gambar 4.12**

**Perbandingan KBM kondisi awal dengan kondisi akhir**



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Hasil Ujian sekolah juga mengalami kemajuan walaupun kurang signifikan, tetapi sudah mengalami kemajuan walaupun ranking SD dalam satu kecamatan baru mengalami kemajuan tiga tingkat. Rata-ratanya juga mengalami kenaikan walaupun sedikit. Keadaan itu dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13

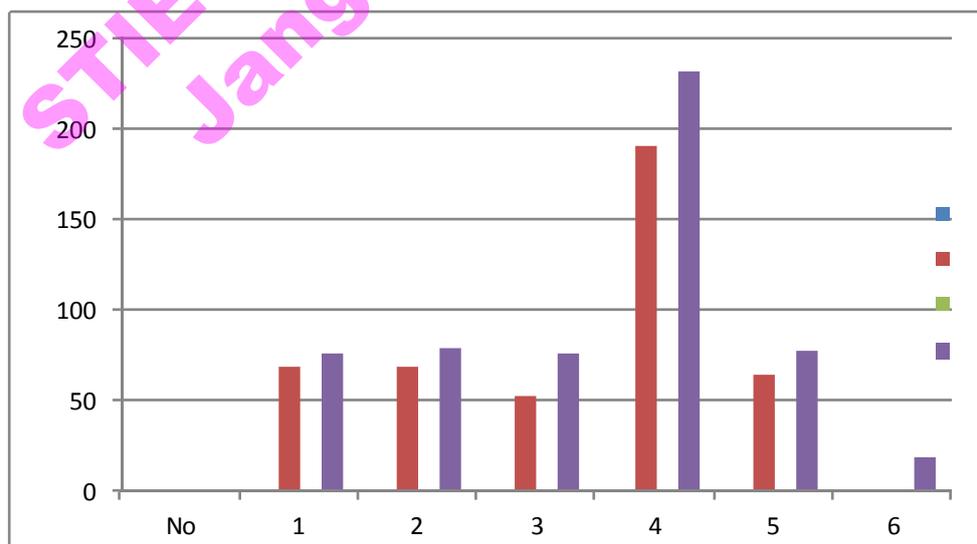
Perbandingan hasil US sebelum tindakan dengan setelahnya

No	Mapel	2014/2015		2015/2016
			Mapel	
1	Bahasa Indonesia	6,8	Bahasa Indonesia	76,5
2	Matematika	6,9	Matematika	79,1
3	IPA	5,3	IPA	76,5
4	Jumlah	19,1	Jumlah	232,1
5	Rata-rata	6,4	Rata-rata	77,4
6	Ranking	23,0 dari	Ranking	19

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Gambar 4.13

Perbandingan hasil US sebelum dengan setelah tindakan



Sumber: Data Primer diolah (2016)

Keterangan:

Merah Tahun 2014/2015

Ungu Tahun 2015/2016

No. 1 Rata-rata nilai Bahasa Indonesia.

No. 2. Rata-rata nilai Matematika.

No. 3. Rata-rata nilai IPA.

No.4. Jumlah dari ketiga mapel.

No.5 Rata-rata dari ketiga mapel tersebut.

No. 6 Ranking SD Wajasari dalam satu kecamatan.

Dengan melihat tabel 4.13 dan diagram 4.13 diatas kita dapat mengetahui yang semula rata-rata nilai Bahasa Indonesia 69 menjadi 76,5. Matematika yang semula rata-rata 79 menjadi 79,1. Nilai Rata-rata IPA yang semula 53 menjadi 76,5. Jumlah nilai ketiga mapel tersebut sebelum tindakan 191 setelah tindakan menjadi 232,1. Rata-rata dari tiga mapel yang semula 64 setelah tindakan menjadi 77,4. Ranking yang semula sebelum 23 dari 28 SD menjadi 19 dari 28 SD.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan perbandingan kondisi awal dengan kondisi akhir telah memenuhi target dengan perolehan rata-rata hasil observasi mencapai 73,% artinya hasil tersebut lebih dari kriteria minimum.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru khususnya di manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di SD Negeri Wajarsi pada Tahun Pelajaran 2015/2016 Semester II observasi mengalami menghasilkan kemajuan yang menggembirakan. Tentang hasil wawancara mengenai Tupoksi yang diperoleh kemajuan dari berkategori Cukup 9 orang (90%) menjadi berkategori Baik 10 orang (100%). Hasil observasi RPP yang semula dari 10 orang yang berkategori cukup 6 orang (60%) dan berkategori Baik 4 orang (40%) menjadi berkategori baik semua atau 10 orang (100%). Hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar yang semula berkategori cukup 10 orang (100%) menjadi berkategori baik semua atau 10 orang (100%).

Berbagai macam alat untuk menganalisis data namun di sini menggunakan SPSS 17.00 untuk mengetahui tingkat kecerahan data yang disajikan dalam karya ini. Apakah sudah memenuhi standar deviasinya sudah tepat atau belum. Penelitian ini dinyatakan berhasil apa bila tingkat erornya tidak lebih banyak dari 0,005. Apabila erornya besar dari 0,005 maka tindakan tersebut dinyatakan belum berhasil sebaliknya bila tingkat erornya lebih kecil dari 0,005 maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil.

Analisis data dengan menggunakan program SPSS.17.00. Hasil perhitungan (olah data) menggunakan *Paired Simples Test* dapat dilihat pada tabel 4.14. di bawah ini

Tabel 4.14.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper		
Pair 1	Hasil Wawancara Kategori - Hasil Wawancara Setelah Tindakan	-.800	.422	.133	-1.102	-.498	-6.000	9	.000
Pair 2	Hasil RPP Awal Kategori - Hasil RPP Setelah Tindakan Kategori	-.600	.516	.163	-.969	-.231	-3.674	9	.005
Pair 3	Hasil Pengajaran Setelah Tindakan - Hasil Pengajaran Setelah Tindakan Kategori	74.1600	3.8454	1.2160	71.4092	76.9108	60.986	9	.000

Sumber : olah Data SPSS 17.00 (2016)

Berdasarkan Tabel 4.14 hasil perhitungan (olah data) dengan menggunakan *Paired Samples Test* diperoleh hasil data awal sampai akhir

pada implementasi MBS, pada data awal materi MBS diperoleh hasil tingkat eror hasil wawancara 0,000 dalam implementasi MBS, tentang RPP diperoleh tingkat erornya hasil 0,005. Hasil observasi Pengajaran diperoleh tingkat erornya 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Implementasi MBS dalam peningkatan Profesionalitas guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalitas guru.

Dari hasil pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dapat meningkatkan profesionalitas guru di SD Negeri Wajasari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen dengan hasil yang signifikan.

STIE Widya Nirwana  
Jangan Plagiat

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan profesionalitas guru yang sangat tepat.
2. Profesionalitas guru sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi siswa. Guru yang profesional akan meningkatkan semangat belajar siswa yang akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa yang diasuhnya.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas dapat diangkat saran-saran sebagai berikut:

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) hendaknya diterapkan dan ditingkatkan di sekolah-sekolah.
2. Peningkatan profesionalitas guru hendaknya disertai dengan pemantauan secara optimal seperti pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.
3. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya merencanakan secara benar baik sesuai dengan tupoksi guru. Tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi administrasinya juga dikerjakan.

### **Tindak Lanjut**

1. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan implementasi manajemen berbasis sekolah khususnya manajemen kurikulum dan pembelajaran. Kepala sekolah hendaknya mampu secara profesional mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah khususnya manajemen kurikulum dan pembelajaran, sehingga profesionalitas guru dapat meningkat.
2. Setiap satuan pendidikan diharapkan mampu berperan secara aktif untuk meningkatkan profesi guru sehingga kinerjanya didukung oleh kompetensi sesuai dengan pelajaran dan kelas yang diampunya. Hasil belajar akan meningkat apabila guru berperan secara aktif memotivasi belajar siswa sehingga profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan.

STIE Widya Wivana  
Jangan Plagiat

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi S., <http://www.dunia pelajar.Com /2014/08/08> diakses 29 Mei 2016
- Ari Kunto Suharsismi (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Ciptaepdiknas
- Deni Koswara D. dan Halimah (2008), *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar
- , *Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- , (2014), *SOP Supervisi*, Kebumen: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga
- Elfiky Ibrahim (2015), *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta: Zaman
- Hasibuan Malayu S.P. (2011), *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara
- [http:// Kbbi. web. id. implementasi](http://Kbbi.web.id), diakses 29 Mei 2016
- <http://www.informasi pendidikan.com>.diakses 29 Mei 2016
- Mulyasa E. (2009), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Mustiningsih, [http://www.academia.edu/9170233/modul 7](http://www.academia.edu/9170233/modul_7) diakses 13 Januari 2016
- Rohiat (2010), *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama
- Slamet PH, (Direkto0rat Pendidikan Menengah Umum, 2000)
- Sugiyono, (2016), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi, (2015), *Metodologi Reasearch*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman Moh. Uzer, (2013), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya